

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor *Essential Oil* di Indonesia Tahun 2008-2018

I Gusti Ayu Agung Kirana Dewi Negari¹,
Ida Ayu Nyoman Saskara²

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: kiranadewinegari@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan ekspor negara-negara yang tergabung dalam MEA mengalami fluktuatif bersamaan dengan naik turunnya nilai tukar dan juga tingkat inflasi di negara-negara tersebut. Selain itu, Persentase *Gross domestic product* (GDP) terhadap nilai ekspor barang dan jasa Indonesia menunjukkan tren penurunan sejak terjadinya krisis finansial. Nilai ekspor suatu negara kemungkinan akan dipengaruhi oleh GDP perkapita negara tujuan ekspor, nilai tukar negara tujuan ekspor, dan inflasi di negara tujuan ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor *essential oil* Indonesia. Lokasi penelitian dilakukan di Indonesia dengan data yang dipublikasikan oleh BPS, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, Pusat data dan informasi pertanian dan Direktorat Jendral Perkebunan. Sampel penelitian ini adalah 8 Negara tujuan ekspor Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan yaitu peneliti melakukan observasi sebagai pengumpulan data tanpa ikut terlibat dari fenomena yang diamati. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu *Gross domestic product*, nilai tukar dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap ekspor minyak atsiri. *Gross domestic product* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak atsiri. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak atsiri. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor minyak atsiri. Variabel *gross domestic product* memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ekspor minyak atsiri.

Kata kunci : *Gross domestic product*, nilai tukar, inflasi, ekspor

ABSTRACT

The export growth of countries incorporated in MEA fluctuates along with the ups and downs of exchange rates as well as the inflation rate in those countries. In addition, the Percentage of Gross domestic product (GDP) to the export value of Indonesian goods and services shows a downward trend since the financial crisis. The export value of a country is likely to be influenced by the GDP per capita of the export destination country, the exchange rate of the export destination country, and inflation in the export destination country. This study aims to analyze the factors that affect indonesia's essential oil exports. The location of the research was conducted in Indonesia with data published by the BPS, Ministry of Industry, Ministry of Trade, Data center and agricultural information and Directorate General of Plantation. The sample of this study is 8 export destinations of Indonesia. The data collection technique used in this study is a non-participant observation technique that researchers make observations as data collection without getting involved from the observed phenomena. This study uses multiple linear regression analysis techniques. The results of this study are Gross domestic product, exchange rate and inflation simultaneously affect the export of essential oils. Gross domestic product has a positive and significant effect on the export of essential oils. The exchange rate has a positive and significant effect on the export of essential oils. Inflation has a negative and significant effect on the export of essential oils. Variable gross domestic product has the most dominant influence on the export of essential oils.

Keywords: *Gross domestic product, exchange rate, inflation, exports*

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional dapat dijadikan sebagai mesin penggerak bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara (*trade as engine of growth*). Dua faktor utama yang menjadi penyebab adanya perdagangan internasional yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan (impor) dan penawaran (ekspor), yang mana aktivitas tersebut terjadi di dalam dan di luar negeri (Meydianawathi, 2016). Sektor perdagangan internasional dalam perekonomian Indonesia memberikan peranan yang sangat penting dengan memberikan manfaat secara langsung terhadap sektor perdagangan untuk keseluruhan kegiatan produksi nasional serta memberikan sumbangan dalam penyediaan kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga mengurangi tingkat pengangguran yang menjadi masalah makro ekonomi di Indonesia. Hal ini yang menyebabkan terjadinya perdagangan internasional antar negara di dunia, karena kehidupan ekonomi suatu negara tidak bisa dipisahkan dari keadaan ekonomi luar negeri (Agus Yudha dan Sukadana, 2016). Perdagangan internasional adalah transaksi dagang antara subjek ekonomi negara yang satu dengan subjek ekonomi negara lain, baik mengenai barang-barang maupun jasa (Bakari dan Mohamed, 2017). Subjek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk, yang terdiri dari warga negara biasa, pengusaha ekspor, pengusaha impor, perusahaan industri, perusahaan negara maupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan menurut total ekspor dan impor suatu negara secara keseluruhan.

Menjadi anggota dalam organisasi internasional akan memberi keuntungan terutama bagi negara berkembang karena akan membantu dalam proses negosiasi

dan terkait perdagangan internasional (Laird, 2006). Pertumbuhan ekspor negara-negara yang tergabung dalam MEA mengalami fluktuatif bersamaan dengan naik turunnya nilai tukar dan juga tingkat inflasi di negara-negara tersebut (Mankiw, 2003). Ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat ekonomi ataupun non ekonomi (Pramana, 2013). Kegiatan perdagangan internasional memerlukan alat tukar untuk melakukan transaksi. Nilai tukar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi ekspor (Dolatti, 2012; Mankiw *et al*, 2013). Fluktuasi nilai tukar merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang mempengaruhi kenaikan atau penurunan aktivitas ekspor, arus modal atau investasi dan perdagangan internasional (Shane *et al*, 2008).

Pertumbuhan ekspor negara-negara yang tergabung dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mengalami fluktuatif bersamaan dengan naik turunnya nilai tukar dan juga tingkat inflasi di negara-negara tersebut. Dimana belakangan ini nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS semakin tinggi dimana pada Oktober 2018 nilai Rupiah melemah sampai pada level Rp. 15.235 yang merupakan level tertinggi, dan juga dibarengi dengan tingkat inflasi yang cenderung naik turun nilainya. Berdasarkan data World Bank, ekspor Indonesia mengalami fluktuasi. Perubahan terjadi pada tahun 2017 dimana nilai pertumbuhan ekspor tahun 2017 adalah 8,9% dan di tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 6,4%. Berdasarkan data World Bank juga dapat dilihat bahwa tingkat GDP dari tiap-tiap negara cenderung berbeda dan mengalami fluktuatif. Untuk mengetahui apakah *Gross domestic product* (GDP) yang memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap pertumbuhan ekspor ataukah inflasi atau nilai tukar yang memiliki dampak paling

signifikan atau searah pertumbuhannya terhadap pertumbuhan ekspor maka peneliti perlu menganalisis mengenai *Gross domestic product* (GDP), nilai tukar dan inflasi.

Bagi negara pengekspor, peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita di negara tersebut akan mengurangi volume eksportnya. Semakin meningkatnya GDP per kapita di suatu negara mengindikasikan adanya kenaikan daya beli masyarakatnya dan berimplikasi pada meningkatnya permintaan di negara tersebut sehingga mengurangi volume komoditas yang akan diekspor.

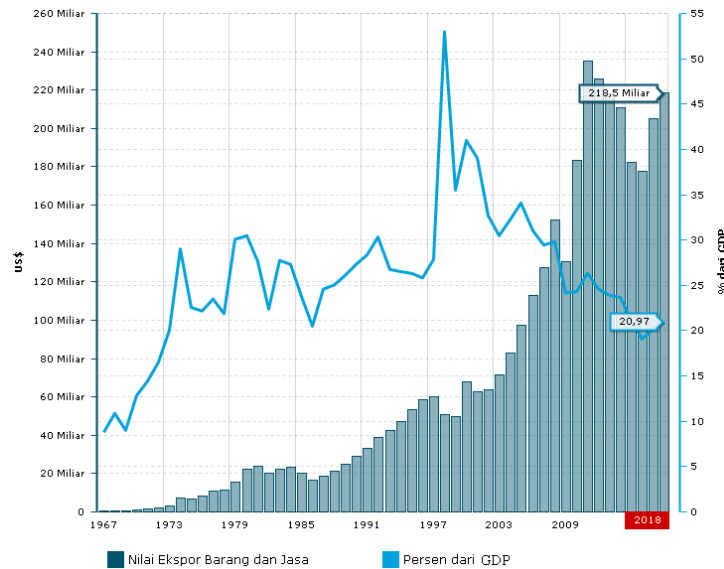
Gross domestic product (GDP) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi baik milik warga negara maupun milik penduduk negara lain yang berada di negara tersebut (Batubara dan Saskara, 2015). *Gross Domestic Product* (GDP) dapat mengukur total pendapatan maupun total pengeluaran perekonomian untuk barang dan jasa. Jadi, GDP per orang (kapita) memberi tahu kita pendapatan dan pengeluaran dari rata – rata seseorang dalam perekonomian. Karena kebanyakan orang lebih memilih pendapatan dan pengeluaran yang lebih tinggi, GDP per orang (kapita) sepertinya merupakan ukuran kesejahteraan rata – rata perorangan yang cukup alamiah. GDP per kapita memberitahukan kita apa yang terjadi pada rata – rata penduduk, namun di belakang rata – rata tersebut terdapat perbedaan yang besar antara berbagai pengalaman yang dialami orang – orang.

Didalam perekonomian negara maju maupun berkembang barang dan jasa diproduksi bukan dari perusahaan milik penduduk negara tersebut namun juga berasal dari perusahaan milik negara lain atau perusahaan asing. Adanya perusahaan multinasional dapat membantu menaikkan nilai barang dan jasa yang

dihasilkan oleh negara tersebut. Perusahaan multinasional menyediakan modal, teknologi serta tenaga kerja dimana perusahaan tersebut beroperasi. Operasinya membantu menambah barang dan jasa yang diproduksi didalam negara, menambah penggunaan tenaga kerja dan pendapatan serta menambah ekspor.

Menurut Konya dan Singh (2009) terdapat hubungan kausalitas dua arah antara GDP manufaktur dan total ekspor. Penelitian serupa oleh Rasyid (2019) dan Dewi (2018) juga menemukan hasil bahwa *Gross domestic product* (GDP) berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor, yakni kenaikan GDP akan meningkatkan daya beli (*purhasing power*) masyarakat untuk melakukan impor disatu sisi, disisi lain kenaikan *Gross domestic product* (GDP) juga akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan proses produksi yang pada akhirnya bisa untuk diekspor ke negara lain. Namun hasil berbeda diperoleh dalam penelitian Marciawan dan Darsana (2015) yang menyatakan bahwa variabel *Gross domestic product* (GDP) Indonesia tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel ekspor Indonesia. Hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten antara pengaruh *Gross domestic product* (GDP) terhadap ekspor menarik untuk dilakukan penelitian kembali.

Apabila ditinjau berdasarkan fenomena *Gross domestic product* (GDP) terkait ekspor barang dan jasa di Indonesia data menunjukkan adanya kecenderungan *Gross domestic product* (GDP) yang terus mengalami penurunan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase *Gross domestic product* (GDP) serta nilai ekspor barang dan jasa Indonesia Selama Tahun 1967-2018

Persentase *Gross domestic product* (GDP) terhadap nilai ekspor barang dan jasa Indonesia menunjukkan tren penurunan sejak terjadinya krisis finansial 1998. Pada saat itu, nilai ekspor barang dan jasa nasional mencapai US\$ 50,55 miliar atau sekitar 53% dari *Gross domestic product* (GDP). Tingginya persentase tersebut disebabkan pertumbuhan ekonomi yang -13% dari tahun sebelumnya. Secara nominal, nilai ekspor barang dan jasa nasional menunjukkan tren kenaikan. Tetapi, berdasarkan persentase *Gross domestic product* (GDP) terhadap ekspor barang dan jasa menurun seiring pertumbuhan perekonomian domestik. Penurunan mencapai level terendahnya di level 19,09% dari *Gross domestic product* (GDP) pada 2016. Angka tersebut juga merupakan level terburuk sejak 1973. Kemudian Pada 2018, nilai ekspor barang dan jasa tumbuh 6,5% menjadi US\$ 218,5 miliar dari tahun sebelumnya. Demikian pula persentase PDB terhadap nilai ekspor barang dan jasa meningkat menjadi 20,97% (Sumber: World Bank, 2019).

Besarnya ekspor salah satunya juga sangat ditentukan oleh nilai kurs, karena dalam perdagangan internasional banyak yang menggunakan mata uang US\$ untuk melakukan transaksinya (Pratiwi, 2018; Chappra *et al*, 2010). Kurs atau nilai tukar adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua Negara untuk melakukan perdagangan. Nilai tukar suatu Negara akan menentukan tingkat permintaan dan penawaran akan suatu barang ekspor dan impor Negara tersebut. Menurut penelitian Pratiwi (2019), variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Sedangkan hasil berbeda diperoleh dalam penelitian Paramartha dan Setyari (2018) yang menemukan hasil bahwa Kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia. Perbedaan hasil penelitian tersebut menyebabkan menarik untuk dilakukan penelitian terkait pengaruh kurs atau nilai tukar terhadap ekspor.

Selain nilai tukar, variabel lain yang turut mempengaruhi ekspor suatu negara, yakni tingkat inflasi. Inflasi dapat diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan secara terus menerus (Coxhead *et al*, 2008). Pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat tetapi sebaliknya perkembangan ekspor akan bertambah lambat. Inflasi dapat disebabkan oleh adanya kenaikan dalam jumlah permintaan (*demand pull inflation*) atau pun penurunan dalam jumlah penawaran (*cost push inflation*). *Demand pull inflation* terjadi apabila perusahaan atau penyedia tidak mampu dengan cepat melayani permintaan masyarakat dalam pasaran dan biasanya terjadi pada saat perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi

berjalan dengan pesat. Selain itu *demand pull inflation* juga dapat terjadi didalam masa perang atau ketidakstabilan politik.

Hasil penelitian yang dilakukan Dewi (2015) menyimpulkan bahwa nilai inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi bahwa kenaikan harga dapat menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasar internasional, sehingga ekspor akan menurun. Menurut Putra dan Sutrisna (2017), Inflasi mempengaruhi alokasi faktor produksi dan produk nasional serta distribusi pendapatan, ibarat dua sisi mata uang inflasi dapat berdampak positif dan negatif. Negara yang mengalami inflasi dapat menimbulkan kenaikan harga-harga dan memberikan dampak buruk perdagangan internasional (Nurhayati dkk, 2018). Barang yang diproduksi di negara tersebut tidak mampu bersaing di pasar internasional akibat dari kenaikan harga-harga yang akhirnya menyebabkan turunnya nilai ekspor (Lovely dan Natha, 2016). Sedangkan menurut penelitian Pratiwi (2018), inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap ekspor Indonesia.

Berlandaskan pada hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten terkait GDP, kurs (nilai tukar) dan inflasi terhadap ekspor, maka menarik dilakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tersebut. Selanjutnya, secara spesifik ekspor yang diteliti dalam penelitian ini adalah terkait ekspor minyak atsiri/ *essential oil* di Indonesia. Alasan penelitian ini dilakukan pada minyak atsiri/ *essential oil* di Indonesia karena Indonesia sangat potensial didalam budidaya pengolahan – Minyak Esensial (Essential Oils) atau Minyak atsiri. Indonesia memiliki sekitar 40 jenis tanaman penghasil minyak atsiri dan sekitar 12

jenis telah digunakan sebagai sumber minyak atsiri komersial (Dewan Atsiri Indonesia, 2017).

Indonesia termasuk salah satu negara penghasil utama minyak atsiri di dunia. Terdapat kurang lebih 15 jenis minyak atsiri asli Indonesia yang sudah menjadi komoditi ekspor yaitu minyak sereh wangi (*Citronella oil*), minyak akar wangi (*Vetiver oil*), minyak nilam (*Patchouli oil*), minyak kenanga (*Cananga oil*), minyak cendana (*Sandalwood oil*), minyak pala dan fuli (*Nutmeg and Mace oil*), minyak daun, gagang dan bunga cengkeh (*Clove leaf, stem, bud oil*), minyak lawang (*Cullilawan oil*), minyak massoi (*Massoi oil*), minyak jahe (*Ginger oil*), minyak lada (*Black pepper oil*), minyak gaharu (*Agarwood oil*), minyak terpentin (*Turpentine oil*), minyak kayu putih (*Cajeput oil*) minyak daun jeruk purut (*Kafir lime oil*), sementara di pasar Internasional terdapat 90 jenis minyak atsiri diperdagangkan.

Berkembangnya minyak atsiri di Indonesia didukung dengan permintaan pasar dunia yang semakin meningkat. Minyak atsiri dibutuhkan sebagai bahan baku industri parfum, kosmetika, kesehatan, hingga makanan. Adapun data Negara Eksportir *Essential Oil* / Minyak Atsiri Tahun 2008-2018 terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1.**Negara Eksportir Minyak Atsiri Berdasarkan Nilainya Tahun 2008-2018**

Negara Pengekspor	Mata Uang	Nilai Ekspor (USD)
India	Rupe	\$6.398.935,00
Amerika	Dollar	\$6.067.595,00
China	Yuan	\$3.899.183,00
Prancis	Euro	\$3.809.962,00
Inggris	Pound Starling	\$2.345.572,00
Brazil	Real Brazil	\$2.851.933,00
Jerman	Deutsche Mark	\$1.834.693,00
Indonesia	Rupiah	\$1.643.000,00
Spanyol	Euro	\$1.231.071,00

Sumber: UN Comtrade dan ITC statistik

Tabel 1 menunjukkan negara eksportir utama komoditi minyak atsiri untuk periode 2008 hingga 2018. Negara yang paling banyak mengekspor minyak atsiri / *essential oil* adalah India dengan nilai ekspor dari tahun 2008 hingga 2018 adalah sebesar US\$ 6.398.935 yang diikuti oleh America, China, Prancis, Brazil, Inggris, Jerman, Indonesia dan juga Spanyol. Meski minyak atsiri bukanlah komoditi ekspor utama, namun perlu dipertimbangkan karena capaian ekspornya yang cukup tinggi. Dalam periode 2008-2018 total nilai ekspor minyak atsiri Indonesia ke dunia adalah sebesar US\$ 1.643.000, meskipun nilai ini masih cukup rendah jika dibandingkan dengan nilai ekspor Jerman yang ada diatas Indonesia sebagai negara pengekspor minyak atsiri dengan nilai ekspor sebesar US\$ 1.834.693. Fenomena rendahnya total nilai ekspor minyak atsiri Indonesia ke dunia ini disebabkan karena masalah utama yang dihadapi komoditas minyak atsiri Indonesia di pasaran Internasional yakni tidak stabilnya mutu maupun supply. Hal ini terutama karena sebagian besar usaha produksi minyak Atsiri di Indonesia masih dilakukan secara sangat sederhana, baik budidaya tanamannya maupun pengolahan hasilnya (Ningsih, 2016; Egbe, 2010). Selain itu efisiensi dan efektivitas usaha agribisnis

minyak atsiri di Indonesia selama ini juga masih relatif rendah, sehingga turut mempengaruhi kestabilan mutu maupun *supply* minyak atsiri maupun Ekspor *essential oil* di Indonesia (Khoironi dkk, 2017).

Ekspor *essential oil* di Indonesia juga dapat dilihat dari volume komoditi *essential oil* yang di ekspor dalam satuan ton. Berikut adalah data volume ekspor *essential oil* Indonesia ke Negara-Negara lainnya dalam satuan ton.

Tabel 2.
Data Ekspor *Essential Oil* Indonesia Tahun 2008-2018

Tahun	Ekspor <i>Essential Oil</i> (Ton)							
	Amerika	Australia	Singapura	Arab	Thailand	Malaysia	Jepang	China
2008	1.001	59	50	456	311	140	110	320
2009	545	55	45,3	450	329	130	148	330
2010	729	57	67	530	668	105	80	350
2011	183,33	64	43	340	170	110	200	340
2012	4.747	40	34,71	230	375	160	190	300
2013	896	42	43,2	430	456	154	220	420
2014	885	43	45,12	420	432	155	240	400
2015	856	41	32,15	340	453	210	400	410
2016	99,58	58	23,8	320	356	201	430	390
2017	57,4	100	10	300	453	230	420	380
2018	58,3	90	34,1	350	450	220	450	400

Sumber: Badan Pusat Statistik RI, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa ekspor minyak atsiri atau *essential oil* Indonesia dalam kurun waktu 2008 hingga 2018 mengalami fluktuasi, dengan volume ekspor tertinggi ke Negara Amerika pada tahun 2012 sejumlah 4.747,17 ton namun mengalami penurunan drastis pada tahun-tahun berikutnya. Hal tersebut berbanding terbalik pada negara Jepang, dimana Jepang dari tahun 2012 hingga 2018 terus mengalami peningkatan Impor mintak *essential oil* dari Indonesia. Fenomena ini disebabkan karena preferensi masyarakat Jepang saat ini lebih condong ke produk-produk perawatan natural dengan slogan “back to nature”. Kondisi ini mendorong masyarakat Jepang mencari produk dengan bahan alami dan organic. Kondisi permintaan yang besar di pasar domestik menjadikan

Jepang sebagai sepuluh (10) negara importir terbesar produk minyak atsiri di dunia. Selain itu ada beberapa produk minyak atsiri buatan Indonesia dan/atau berbahan dasar tanaman dari Indonesia yang cukup populer di masyarakat Jepang, seperti *Citronella oils*. Minyak atsiri asal Indonesia dengan merk dagang Inti Bali Original juga sudah masuk di beberapa toko e-commerce Jepang (Market Brief ITPC Osaka, 2020). Kondisi tersebut menyebabkan ekspor essential oil Indonesia ke Jepang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan menurunnya ekspor essential oil Indonesia ke Amerika disebabkan karena adanya kebijakan Donal Trump yakni presiden Amerika Serikat yang melakukan kebijakan tarif impor baru yang cukup tinggi, sehingga berdampak pada volume ekspor essential oil Indonesia ke Amerika yang cenderung menurun.

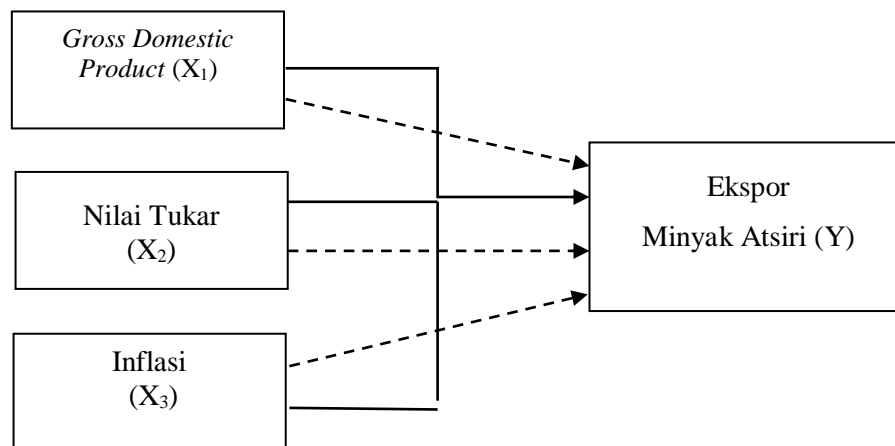
Nilai volume ekspor yang cenderung menunjukkan penurunan menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti lebih dalam apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor ke negara lain dari Indonesia.

Tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product* perkapita negara tujuan, kurs negara tujuan dan inflasi negara tujuan secara simultan berpengaruh terhadap ekspor minyak atsiri / *essential oil* di Indonesia.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product* perkapita negara tujuan, kurs negara tujuan dan inflasi secara parsial terhadap ekspor minyak atsiri / *essential oil* di Indonesia.
- 3) Untuk menganalisis variabel diantara pengaruh diantara *Gross Domestic Product* perkapita negara tujuan, kurs negara tujuan dan inflasi negara tujuan

yang paling dominan berpengaruh terhadap ekspor minyak atsiri / *essential oil* di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas maka nilai ekspor suatu negara kemungkinan akan dipengaruhi oleh GDP perkapita negara tujuan ekspor, nilai tukar negara tujuan ekspor, dan inflasi di negara tujuan ekspor. Oleh sebab itu, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh antara GDP perkapita negara tujuan, nilai tukar negara tujuan dan inflasi negara tujuan terhadap ekspor minyak atsiri / *essential oil* Indonesia. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini seperti yang disajikan pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Sumber : Hasil pemikiran peneliti, 2021

Berdasarkan kerangka konsep penelitian dan pokok permasalahan maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H_1 : Variabel *gross domestic product* perkapita negara tujuan, kurs negara tujuan dan inflasi negara tujuan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak atsiri atau *essential oil* di Indonesia.

H₂ : Variabel *gross domestic product* perkapita negara tujuan dan kurs negara tujuan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan sedangkan inflasi negara tujuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor minyak atsiri atau *essential oil* di Indonesia

H₃ : Variabel *gross domestic product* perkapita negara tujuan berpengaruh lebih dominan terhadap ekspor minyak atsiri atau *essential oil* di Indonesia

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Indonesia dengan data yang dikeluarkan dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, Pusat data dan informasi pertanian dan Direktorat Jendral Perkebunan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Ekspor Minyak Atsiri / *Essential Oil* Indonesia (Y1). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Gross domestic product* (X1), Kurs (X2) dan Inflasi (X3).

Gross domestic product (GDP) (X₁) dalam penelitian ini merupakan besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. GDP per kapita yang digunakan dalam penelitian ini adalah GDP dari negara tujuan utama ekspor minyak atsiri / *essential oil* di Indonesia. Nilai tukar (X₂) dalam penelitian ini merupakan perbandingan nilai mata uang Dollar Amerika Serikat terhadap nilai mata uang lokal negara tujuan utama ekspor minyak atsiri / *essential oil* Indonesia tahun 2008-2018 dalam rupiah. Inflasi negara tujuan ekspor (X₃) dalam penelitian ini merupakan kenaikan harga secara umum yang berlangsung terus-menerus. Inflasi yang digunakan merupakan tingkat inflasi dari negara tujuan utama ekspor

minyak atsiri / *essential oil* tahun 2008-2018 yang dinyatakan dalam satuan persen. Ekspor (Y) dalam penelitian ini adalah volume ekspor minyak atsiri/ *essential oil* dari Indonesia pada negara tujuan ekspor tahun 2008-2018 dalam satuan ton.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode obeservasi non perilaku yang diambil sebagai referensi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) (Ghozali, 2016), yang dalam penelitian ini adalah pengaruh GDP (X_1), Nilai Tukar (X_2), dan Inflasi (X_3) terhadap Ekspor Minyak Atsiri Indonesia (Y). Data sekunder ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dalam penelitian ini memberikan deskripsi variabel GDP (X_1), Nilai Tukar (X_2), Inflasi (X_3) dan Ekspor Minyak Atsiri Indonesia (Y) yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi (standard deviation), maksimum dan minimum seperti Tabel 3.

Tabel 3.

Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Gross domestic product</i>	88	48145	21731000	5534473.60	6519039.294
Nilai Tukar	88	282.03	14481.00	6219.3400	4439.13415
Inflasi	88	-.90	260.00	5.4216	27.54276
Ekspor Minyak Atsiri*	88	10.00	4747.00	323.8294	524.55136
Valid N (listwise)	88				

Sumber: Data sekunder diolah, 2020 (Lampiran 3), *Ekspor dalam bentuk intermediate goods

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif data yang ditunjukkan pada Tabel 3 didapat hasil bahwa sampel yang berjumlah 88 yaitu diperoleh dari 11 tahun periode penelitian dari 2008 sampai 2018 dengan 8 sampel negara yang diteliti. *Gross domestic product* memiliki nilai minimal 48.145 Juta Dolar. Nilai maksimal sebesar 21.731.000 Juta Dolar dan rata - rata sebesar 5.534.473,60 Juta Dolar dengan standar deviasi sebesar 6.519.039,29 Juta Dolar. Nilai tukar memiliki nilai minimal 282,03 Rupiah. Nilai maksimal sebesar 14.481 Rupiah dan rata - rata sebesar 6.219,34 Rupiah dengan standar deviasi sebesar 4.439,13 Rupiah. Inflasi memiliki nilai minimal -0,90 persen. Nilai maksimal sebesar 260 persen dan rata - rata sebesar 5,42 persen dengan standar deviasi sebesar 27,54 persen. Ekspor minyak memiliki nilai minimal 10 Ton. Nilai maksimal sebesar 4.747 Ton dan memiliki rata - rata sebesar 323,8294 Ton dengan standar deviasi sebesar 524,55 Ton.

Tabel 4.
Rangkuman Hasil Uji Asumsi Klasik

Persamaan Struktur	Hasil Uji Normalitas	Variabel	Hasil Uji Multikolinieritas		Hasil Uji Heteroskedastisitas
			Tolerance	VIF	Signifikansi
N	88	<i>Gross domestic product</i>	0,963	1,038	0,131
Kolmogorov-SmirnovZ	0,752	Nilai Tukar	0,903	1,107	0,077
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,624	Inflasi	0,908	1,102	0,160

Sumber: Data diolah, 2021

Seluruh uji asumsi klasik dalam Tabel 4 sudah layak uji, karna nilai signifikansi normalitas dan heteroskedastisitas lebih dari 0,05, dan nilai tolerance lebih dari 0,1, serta nilai VIF yang tidak lebih dari 10, maka model analisis dapat dilakukan lebih lanjut.

Tabel 5.
Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.721	.860		3.163	.002
Gross Domestic Product	.453	.050	.657	9.059	.000
Nilai Tukar	.481	.069	.521	6.961	.000
Inflasi	-.167	.077	-.161	-2.158	.034

a. Dependent Variable: Ekspor Minyak Atsiri

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji t GDP per kapita negara tujuan terhadap ekspor minyak atsiri Indonesia diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta 0,453 bernilai positif. Nilai Signifikansi $0,000 < 0,05$ dan Nilai t hitung $> t$ tabel ($9,059 > 1,663$) mengindikasikan bahwa H_1 diterima. Hasil ini mempunyai arti GDP per kapita negara tujuan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak atsiri Indonesia. Dengan kata lain semakin meningkat *gross domestic product* akan semakin meningkatkan ekspor minyak atsiri, sebaliknya *gross domestic product* akan semakin menurun, maka ekspor minyak atsiri akan semakin menurun.

Gross domestic product (GDP) perkapita negara tujuan mengikutsertakan barang dan jasa yang sedang diproduksi serta memperlihatkan kemampuan daya beli masyarakat terhadap suatu produk (Shahab dan Muhammad, 2013). Apabila GDP perkapita suatu negara tinggi, maka tingkat konsumsi naik, kemudian penawaran ekspor meningkat yang mengakibatkan nilai ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor mengalami peningkatan (Meydianawathi, 2016). *Gross domestic product* (GDP) mengukur nilai produksi dalam batas geografis sebuah negara. Produk Domestik Bruto mengukur nilai produksi yang terjadi sepanjang suatu interval waktu (Priyono, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Yuhendra (2017) menunjukkan bahwa GDP negara tujuan berpengaruh positif terhadap kegiatan ekspor. Menurut Kurniasari dan Monica (2019) peningkatan GDP negara tujuan menunjukkan bahwa daya beli masyarakat meningkat, baik konsumsi produk-produk yang diimpor di negara tersebut

Berdasarkan hasil uji t nilai tukar terhadap ekspor minyak atsiri Indonesia diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta 0,481 bernilai positif. Nilai Signifikansi $0,000 < 0,05$ dan Nilai t hitung $> t$ tabel ($6,961 > 1,663$) mengindikasikan bahwa H_2 diterima. Hasil ini mempunyai arti nilai tukar (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak atsiri Indonesia. Dengan kata lain semakin meningkat nilai tukar akan semakin meningkatkan ekspor minyak atsiri, sebaliknya nilai tukar akan semakin menurun, maka ekspor minyak atsiri akan semakin menurun. Tinggi rendahnya nilai tukar di suatu negara tergantung kepada impor-ekspor yang dilakukan negara tersebut (Hena, 2020). Fluktuasi nilai tukar yang terjadi akan menimbulkan depresiasi dan apresiasi mata uang asing, salah satunya terhadap rupiah (Putra, 2019). Apresiasi (menguat) mata uang suatu negara akan mengakibatkan harga barang dari negara pengekspor menjadi murah sehingga daya beli masyarakat di negara tersebut akan meningkat yang berdampak pada meningkatnya nilai ekspor ke negara tersebut (Maulana, 2017). Situasi seperti ini dapat menguntungkan Indonesia dalam menggiatkan ekspor barang (Risma dkk, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Garini dan Weri (2020) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Alegwu et al (2018) menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang berpengaruh terhadap kegiatan ekspor, hal ini dikarenakan

nilai tukar menentukan harga komoditi ekspor, sehingga penting bagi negara untuk mempertimbangkan nilai tukar ketika melakukan ekspor.

Berdasarkan hasil uji t inflasi terhadap ekspor minyak atsiri Indonesia diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,034 dengan nilai koefisien beta -0,167 bernilai negatif. Nilai Signifikansi $0,034 < 0,05$ dan Nilai t hitung $> t$ tabel $(-2,158 > -1,663)$ mengindikasikan bahwa H_3 diterima. Hasil ini mempunyai arti inflasi (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor minyak atsiri Indonesia. Dengan kata lain semakin meningkat inflasi maka ekspor minyak atsiri akan semakin menurun, sebaliknya inflasi akan semakin menurun, maka ekspor minyak atsiri akan semakin meningkat. Inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus-menerus sepanjang waktu. Menurut Putra dan Sutrisna (2017), Inflasi mempengaruhi alokasi faktor produksi dan produk nasional serta distribusi pendapatan, ibarat dua sisi mata uang inflasi dapat berdampak positif dan negatif (Mwakanemela, 2014). Negara yang mengalami inflasi dapat menimbulkan kenaikan harga-harga dan memberikan dampak buruk perdagangan internasional (Samuel dan Stephanie, 2015). Barang yang diproduksi di negara Indonesia tidak diminati di negara tujuan karena rendahnya daya beli masyarakat di negara tersebut, sehingga ekspor minyak atsiri dari Indonesia menjadi berkurang (Suardani, 2017; Nia, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiyasa, dkk. (2020) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor. Bibi, dkk. (2014) juga menjelaskan bahwa nilai inflasi berpengaruh signifikan dengan arah yang negatif terhadap ekspor Indonesia, sesuai

dengan teori dimana tingginya nilai inflasi yang terjadi di negara tujuan ekspor akan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat di negara tersebut.

Berdasarkan nilai koefisien beta variabel *gross domestic product* perkapita memiliki nilai Standardized Coefficients paling tinggi yakni sebesar 0,657. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *gross domestic product* perkapita memiliki pengaruh paling dominan terhadap ekspor minyak atsiri dibandingkan dengan variabel nilai tukar dan inflasi.

Tabel 6.
Hasil Analisis Koefisien Deteminasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.758 ^a	.575	.560	.70678

a. Predictors: (Constant), Inflasi , *Gross domestic product*, Nilai Tukar

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R Square*, karena nilai ini memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik dibandingkan dengan nilai R Square. Adapun hasil uji nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,560 mempunyai arti bahwa sebesar 56% variasi ekspor minyak atsiri dipengaruhi oleh variasi inflasi, *gross domestic product* perkapita dan nilai tukar, sedangkan sisanya sebesar 44% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Berdasarkan hasil uji F *gross domestic product* perkapita, nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor minyak atsiri diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H_1 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa *gross domestic product*, nilai tukar dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap ekspor minyak atsiri. Dengan kata lain *gross domestic product*, nilai tukar dan inflasi diduga secara simultan berpengaruh terhadap penurunan maupun peningkatan dari ekspor minyak atsiri.

Gross Domestic Product (GDP) perkapita negara tujuan ekspor mampu memperlihatkan kemampuan daya beli masyarakat negara tujuan terhadap suatu produk yang masuk ke negara tersebut (Purwanti, 2009). Sedangkan tinggi rendahnya nilai tukar suatu negara tergantung kepada impor-ekspor yang dilakukan negara tersebut. Nilai tukar sangat menentukan harga produk, sehingga penting bagi negara untuk mempertimbangkan nilai tukar ketika melakukan ekspor dan impor (Athukorala, 2006). Selain itu inflasi yang dialami negara tujuan utama dapat menimbulkan kenaikan harga-harga dan memberikan dampak buruk perdagangan internasional, karena daya beli masyarakat menjadi berkurang (Sitohang, 2019). Barang yang diproduksi di negara lain menjadi tidak mampu dibeli oleh masyarakat di negara tujuan, sehingga ekspor minyak atsiri ke negara tersebut menjadi berkurang (Blanchard, 2009; Larasati, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa *Gross Domestic Bruto* (GDP) perkapita, nilai tukar serta inflasi memiliki pengaruh terhadap ekspor minyak atsiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia (2015) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah, *Gross Domestic Bruto* (GDP), dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap nilai ekspor Indonesia. Pramono Hariadi (2008) menjelaskan bahwa pengaruh kurs, Produk Domestik Bruto terhadap ekspor Indonesia mempunyai pengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat implikasi yang dapat dihasilkan dari penelitian ini. Besarnya nilai ekspor di Indonesia dipengaruhi oleh nilai *Gross domestic product* (GDP) perkapita negara tujuan

ekspor. Jika negara tujuan memiliki GDP perkapita yang tinggi maka hal tersebut mampu memperlihatkan kemampuan masyarakat negara tersebut untuk melakukan pembelian barang dan jasa, maka negara Indonesia berpotensi untuk meningkatkan ekspor minyak atsiri ke negara tujuan ekspor. Terkait dengan hal ini, maka menjaga kestabilan nilai tukar suatu negara terhadap mata uang asing perlu diperhatikan dikarenakan ketika nilai tukar suatu negara menguat berakibat kemampuan daya beli masyarakat di negara tersebut menjadi meningkat (Sukirno, 2004). Selain itu, kestabilan nilai tukar suatu negara juga akan berdampak pada nilai ekspor minyak atsiri dari Indonesia. Jika nilai tukar suatu negara mengalami peningkatan (apresiasi) maka akan terjadi peningkatan ekspor minyak atsiri dari Indonesia, karena harga barang dari Indonesia menjadi lebih murah di negara tujuan ekspor. Di sisi lain, inflasi juga berpengaruh terhadap ekspor. Jika inflasi negara tujuan mengalami peningkatan maka permintaan produk minyak atsiri akan menurun karena harga barang di negara tujuan menjadi lebih mahal. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya nilai ekspor minyak atsiri karena berkurangnya permintaan dari negara tujuan ekspor yang disebabkan oleh mahalnya harga produk minyak atsiri dari Indonesia (Salvatore, 1997).

Suatu komoditi potensial seperti minyak atsiri tidak terlepas dari peran pemerintah. Komoditi minyak atsiri sendiri membutuhkan peran pemerintah dalam kebijakan regulasi maupun bantuan lainnya agar mampu meningkatkan kualitas produk, serta modal kepada para produsen minyak atsiri di Indonesia. Dengan begitu, jumlah produsen minyak atsiri di Indonesia akan bertambah dan produksi pun ikut meningkat. Kementerian Perindustrian telah melakukan berbagai program

dan kebijakan strategis untuk peningkatan daya produksi, membentuk lembaga yaitu Dewan Atsiri Indonesia (DAI) yang bertugas untuk menjaga dan mengatur pengembangan produk minyak atsiri, terhadap produk minyak atsiri di Indonesia yang diakui oleh dunia internasional. Kemenperin juga memfasilitasi kegiatan promosi dan pemasaran melalui pameran dalam dan luar negeri. Salah satunya pada ajang *International Federation Of Essential Oil And Aroma Trades* (IFEAT) yang diselenggarakan oleh Dewan Atsiri Indonesia (DAI) di Nusa Dua, Bali tahun 2019. *International Federation Of Essential Oil And Aroma Trades* (IFEAT) merupakan salah satu pameran produk minyak atsiri terbesar di Indonesia yang bertujuan sebagai ajang promosi dan temu bisnis para pelaku usaha di sektor minyak atsiri.

Kementrian perindustrian dan perdagangan juga telah melakukan inisiasi dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait agar produk minyak atsiri dari Indonesia tidak terkena tarif bea masuk yang terlalu tinggi di negara tujuan ekspor. Kementrian perindustrian dan perdagangan bertekad menjaga ketersediaan bahan baku sehingga keberlangsungan usaha di sektor industri minyak atsiri bisa berjalan terus, salah satunya dengan cara memberikan stimulus bantuan modal kepada para petani minyak atsiri dan juga produsen terkait.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa 1) *Gross domestic product* (GDP) perkapita, nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor minyak atsiri diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ mengindikasikan bahwa *gross domestic product*, nilai tukar dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap

ekspor minyak atsiri. Dengan kata lain *gross domestic product*, nilai tukar dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap penurunan maupun peningkatan dari ekspor minyak atsiri; 2) *Gross domestic product* (GDP) perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak atsiri. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien beta 0,453 bernilai positif. Dengan kata lain semakin meningkat *gross domestic product* akan semakin meningkatkan ekspor minyak atsiri, sebaliknya *gross domestic product* akan semakin menurun, maka ekspor minyak atsiri akan semakin menurun; 3) Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak atsiri. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien beta 0,481 bernilai positif. Dengan kata lain semakin meningkat nilai tukar negara tujuan akan semakin meningkatkan ekspor minyak atsiri Indonesia sebaliknya nilai tukar negara tujuan semakin menurun, maka ekspor minyak atsiri di Indonesia akan semakin menurun; 4) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor minyak atsiri. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$ dengan nilai koefisien beta sebesar -0,167 bernilai negatif. Dengan kata lain semakin meningkat inflasi di negara tujuan maka akan semakin menurunkan ekspor minyak atsiri di Indonesia, sebaliknya jika inflasi negara tujuan semakin menurun, maka ekspor minyak atsiri di Indonesia akan semakin meningkat; 5) Variabel *gross domestic product* perkapita di negara tujuan memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ekspor minyak atsiri di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis, maka diharapkan pemerintah Indonesia dapat memperluas pasar ke negara-negara yang memiliki *Gross domestic product* (GDP)

tinggi. GDP yang tinggi menyebabkan peningkatan daya beli dan konsumsi masyarakat di negara tujuan terhadap suatu komoditas. Hal ini tentu akan memberikan keuntungan, karena negara-negara dengan GDP yang tinggi berpeluang untuk lebih banyak menyerap penawaran minyak atsiri dari Indonesia.

Dalam upaya mengantisipasi menguatnya nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah maka perlu dilakukan upaya untuk menjaga kestabilan nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah kebijakan moneter pengendalian jumlah mata uang yang beredar dalam perekonomian di Indonesia.

Dalam upaya menyikapi adanya inflasi di negara tujuan maka pemerintah Indonesia dapat menerapkan kebijakan harga ekspor (*pricing policy*). Kebijakan harga ekspor dapat dilakukan melalui dua cara yaitu menyesuaikan harga produk ekspor dengan harga pasar yang berlaku di negara tujuan (*current market place*) dan menyesuaikan harga produk ekspor menjadi jauh lebih murah dengan harga pasar yang berlaku di negara tujuan (*dumping price*). Kebijakan ini diharapkan tidak mengurangi nilai ekspor, meskipun negara tujuan sedang mengalami inflasi yang tinggi.

REFERENSI

- Adiyasa, I. K. A., Widhianthini, W., & Rantau, I. K. (2019). Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi, dan Harga terhadap Ekspor Kopi Provinsi Bali. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 1-10.
- Agus Yudha Permana, I Gusti., dan I Wayan Sukadana. (2016). Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 9 (2), pp: 151-158.

- Alegwu, F. O., Aye, G. C., & Asogwa, B. C. (2018). Effect of real exchange rate volatility on agricultural products export in Nigeria. *AGRIS on-line Papers in Economics and Informatics*, 10(665-2019-265), 3-15.
- Athukorala, Prema-chandra. (2006). Post-Crisis Export Performance: The Indonesian Experience in Regional Perspective. *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 42(2), pp: 177-211
- Bakari Sayef and Mohamed Mabrouki. (2017). Impact Of Exports And Imports On Economic Growth: New Evidence From Panama. *Journal of Smart Economic Growth*, (1)2: pp: 67-79. www.jseg.ro
- Batubara, Dison M.H. dan I.A. Nyoman Saskara. (2015). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*, 8(1): pp: 46-55
- Bibi, Sadia, Syed Tauqeer Ahmad, Hina Rashid. (2014). Impact of Trade Openness, FDI, Exchange Rate and Inflation on Economic Growth: A Case Study of Pakistan. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 4(2), pp: 236-257
- Blanchard, Oliver. (2009). *Makroekonomics*. Fifth edition. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice- Hall, Inc.
- Chappra, Imran Umer, Asim Mash Koor, Nadem A. Syeh. (2010). Chasing Sugar Consumption Pattern in Pakistan an Increasing Sugar Industry Profitability. *Journal of Management an Social Sciences*, 6(2), pp: 52-64
- Coxhead, Ian dan Muqun Li. (2008). Prospects For Skills-Based Export Growth In A Labour-Abundant, Resource-Rich Developing Economy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 44(2): pp: 209-228
- Dewi, Made Dian Kartika dan Nyoman Djinar Setiawina. (2015). Pengaruh Kurs Dollar, Harga, dan Inflasi terhadap Volume Ekpor Kepiting Indonesia. *e-Jurnal EP Unud*, 4(7), pp: 746-762
- Dolatti, Mahnaz *et al.* (2012). The Effect of Real Exchange Rate Instability on Non-Petroleum Export in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7), pp: 6955-6961
- Egbe, O.M. (2010). Effects of Plant Density of Intercropped Soybean with Tall Sorghum on Competitive Ability of Soybean and Economic Yield at Otobi, Benue State, Nigeria. *Journal of Cereals and Oilseeds*, 1(1): pp: 1-10

- Garini, F. A., & Weri, W. (2020). Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Dan Impor Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 84-90.
- Hena, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Non Migas Indonesia. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2), 89-96.
- Khoironi, Fitria Eviana dan Ida Ayu Nyoman Saskara. (2017). Analisis Pengaruh Kurs Dollar, Inflasi, dan Produksi Terhadap Ekspor Ikan Hias di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 6(3), pp: 337-361
- Konya, Laszlo dan Jai Pal Singh. (2009). Causality Between International Trade and Gross Domestic Product: The Case of The Indian Agricultural and Manufacturing Sectors. *International Journal Economics and Business Research*, 1(1), pp: 61-75
- Kurniasari, Monica (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Indonesia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Volume Ekspor Impor Di Indonesia. *Journal Of Business & Applied Management* 12(1) :pp: 1-106
- Laird, Sam. (2006). Export Policy And The WTO The Journal Of Internasional Trade and Economic Development: An Internasional Comperative Review. *Bulletin of Indonesia Economic Studies (BIES)*. 8(1): pp:73-88
- Larasati, A.A. Istri Sita dan Made Kembar Sri Budhi. (2018). Pengaruh Inflasi dan Kurs Dollar AS terhadap Nilai Ekspor Alas Kaki Indonesia ke China. *E-Jurnal EP Unud*, 7(11): pp: 2430-2460
- Lovely, Vitiya., dan K.S. Natha. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Pakaian Jadi Indonesia Ke Negara Jepang Tahun 1990-2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 5, No. 5. Hal:578-597
- Marciawan, I.G.N.D.A.R., dan I.B. Darsana. (2015). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Neto Bahan Bakar Minyak Di Indonesia Periode 1991-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 4, No. 3, Hal: 190-199
- Margareni, Ni Putu Ayu Purnama, I Ketut Djayastra, I.G.W Murjana Yasa. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida* 12(1): pp: 101-110

- Market Brief ITPC Osaka. (2020). Laporan Informasi Intelejen Bisnis Essential Oils HS 3301. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia
- Maulana, Arif dan Fitri Kartiasih. (2017). Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000-2014. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 17(2): pp: 103-117
- Meydianawathi, Sri Pramana. (2016) Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia Ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*, 9(2), pp 98-105
- Mankiw, Gregory N. (2003). *Macroeconomics 5th Edition*. U.S: Worth Publishers Inc.
- Mankiw, N. Gregory, Euston Quah dan Peter Wilson. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Asia (Volume 2)*. Jakarta: Salemba Empat
- Miles, J. (2014). R squared, adjusted R squared. Wiley StatsRef: Statistics Reference Online.
- Mwakanemela, Kenani. (2014). Impact of FDI Flows, Trade Openness and Inflation on The Manufacturing Export Performance of Tanzania: An Econometric Study. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 3(5), pp: 151-165
- Nia, Feryanto dan Vela Rostwentivaivi. (2017). Posisi Daya Saing Dan Tingkat Persaingan Minyak Atsiri Indoneisa Di Pasar Global. *Jurnal Agribisnis Universitas Garut*, 2(1) pp :2015-290
- Ningsih, Endah Ayu dan Wibowo Kurniawan. (2016). Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*, 9(2), pp: 117-125
- Nurhayati, Ely, Sri Hartoyo, dan Sri Mulatsih. (2018). Analisis Pengembangan Ekspor Cengkeh Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 7(1): pp: 21-42
- Paramartha, I.P.G.D.S. dan N.P.W Setyari. (2018). Pengaruh Produksi, Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat, Dan Inflasi Terhadap Ekspor Minyak Sawit Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol.9. No.12, Hal: 2792-2820

- Pramana, Komang Amelia Sri; Meydianawath, Luh Gede. (2013). Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*, 6(2), pp: 71-143
- Pratiwi, Ayu Agustina. (2018). Analisis Pengaruh Kurs Dollar As, Pdb Dan Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2006.I – 2016. *Publikasi Ilmiah*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Hal: 1-15*
- Priyono, A., & Widyawati, N. (2019). Pengaruh Pdb, Nilai Tukar, Inflasi Terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 2007-2013. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 8(4).
- Purwanti, Putu Ayu Pramitha. (2009). Analisis Kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten Bangli dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor. *Jurnal Piramida*, 5(1), pp: 1-10
- Putra, G. N. A., & Sutrisna, I. K. (2017). Pengaruh Produksi Dan Inflasi Terhadap Ekspor Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(11), 2103-2351.
- Risma, O. R., Zulham, T., & Dawood, T. C. (2018). Pengaruh Suku Bunga, Produk Domestik Bruto Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 300-317.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta. Erlangga.
- Samuel, Hatane dan Stephanie Nurina. (2015). Analysis of The Effect of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates on *Gross domestic product (GDP)* in Indonesia. *Proceedings of The International Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences*, pp:1-13
- Shahab, Sadaf dan Muhammad Tariq Mahmood. (2013). Comparative Advantage of Leather Industry in Pakistan with Selected Asian Economics. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(1), pp: 133-139
- Shane, Matthew, Terry Roe and Agapi Somwaru. (2008). Exchange Rates, Foreign Income, and U.S. Agricultural Exports. *Agricultural and Resource Economic Review*, 37(2), pp: 160-175
- Sitohang, Suidiana (2019) Pengaruh Net Ekspor, Kurs Dollar, Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Pada Kurun Waktu Tahun 1990-2016. *Jurnal Piramida* 15 (1).

Suardani, Ni Luh Anik dan Ni Luh Karmini. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Perak di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 6 (11): pp: 2264 – 2291.

Yuhendra, A., Eliza, E., & Dewi, N. (2017). Analisis Determinan Dan Daya Saing Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Di Pasar Dunia. *IJAE (Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia)*, 8(1), 47-61.